

## Desain Pengembangan Kurikulum PAI di Masa Pandemi Covid Perspektif Pendidikan Nilai di SMAN 1 Kediri

Lu'luil Maqnunah<sup>1</sup>, Tri Prasetyo Utomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

<sup>2</sup> Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>luluilmaqnunah6@gmail.com

### Abstract

In the era of the Covid-19 pandemic that hit the world in 2020, the face-to-face learning process could not be carried out by all educational institutions in Indonesia. However, the education process must continue to ensure that every Indonesian citizen gets an education. This requires all educational institutions to carry out online learning. Moral values also declined due to industrial developments. To be able to improve the decline in these values, one of them is by instilling Islamic religious values in students which are contained in the curriculum. This study tries to reveal how the concept of developing the PAI curriculum at SMAN 1 Kediri during the Covid-19 pandemic took place because it was the oldest school in Kediri and was a favorite school that provided many school programs. This research is a qualitative research with a case study design, data collection through participant observation, in-depth interviews and a plot that includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study are: 1) the concept of curriculum development with situation analysis, selection of objectives, selection of content and materials, selection of methods including online and home visits, summative and formative evaluations. 2) implementation of value education perspective curriculum development using religious values, religious activities, literacy of religious scientific journals, and coaching Islamic dress ethics.

**Keywords:** Curriculum Development Design, Values Education, SMAN 1 Kediri, Covid-19.

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah mengganggu proses pembelajaran secara menyeluruh. Maka diperlukan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Pembelajaran secara daring adalah salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Kebijakan social distancing maupun physical distancing guna meminimalisir penyebaran Covid-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung. Wabah Covid-19 mendesak pengujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya<sup>1</sup> bagi semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru hingga orang tua. Mengingat pada masa pandemi, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini. Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan

---

<sup>1</sup>Litao Sun, Yongming Tang, and Wei Zuo, "Coronavirus Pushes Education Online," *Nature Materials* 19, no. 6 (June 2020): 687–687, <https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>.

kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.<sup>2</sup>

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan, harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna.<sup>3</sup> Kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang paling penting, dengan kurikulum arah pendidikan akan semakin terarah.

Pendidikan hari ini masih dihadapkan dengan tantangan besar. Jika kurikulum stagnan maka pendidikan kita tidak bisa bersaing di zamannya. Pengembangan kurikulum sangat diperlukan dengan cara menentukan model-model baru yang lebih serius tanpa menghilangkan dasar kurikulum sebelumnya. Mengetahui model kurikulum adalah salah satu langkah strategis untuk mendialogkan kembali kurikulum yang sesuai dengan era sekarang (masa pandemik Covid 19).

Kurikulum yang dikembangkan membutuhkan dasar untuk bisa dikembangkan sesuai dengan asas semula. Kurikulum pendidikan di Indonesia perlu rekonstruksi lagi demi perbaikan pendidikan ke depan, khususnya kurikulum pendidikan agama Islam, supaya pembelajaran PAI tidak hanya sekedar konsep atau teori, tetapi yang lebih penting bagaimana pendidikan agama islam menjadi rujukan dan tumpuan pembentukan karakter, moral dan nilai-nilai luhur yang berada dalam nilai-nilai keislaman. Fenomena saat ini yang terjadi desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) masih berpedoman pada konsep-konsep barat, padahal secara historis ajaran Islam pada mulanya menjadi satu-satunya rujukan dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan keilmuan barat yang sering kita agung-agungkan meniru pola pendidikan yang diterapkan dalam islam. Hal ini, cukup menjadi representatif bahwa pembelajaran yang ditauladankan oleh Nabi Muhammad SAW sangat sesuai dengan pendidikan karakter yang saat ini marak dibicarakan di dunia pendidikan.

Jauh sebelum Indonesia merdeka Nabi Muhammad SAW sudah mengajarkan bagaimana melaksanakan pembelajaran, baik dari metode, teknik, strategi maupun model pembelajaran yang tujuannya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan dalam Islam lebih menekankan pada internalisasi nilai dari pada mengedepankan perkembangan keilmuan, sehingga tidak akan terjadi problem krisis nilai yang dirasakan dalam dunia pendidikan. Pengembangan kurikulum PAI sudah saatnya kembali pada sumber ajaran Islam, serta tidak meninggalkan komponen-komponen yang berhubungan langsung dengan pengembangan kurikulum PAI seperti pemanfaatan kemajuan teknologi, dan software aplikasi yang memudahkan siswa dalam memahami

---

<sup>2</sup> Luh Devi Herliandry et al., "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (April 30, 2020): 65–70, <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>.

<sup>3</sup>Sofyan Amri, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Dan Praktik Kurikulum* (Prestasi Pustaka, 2010).

materi PAI.<sup>4</sup> Tujuan pendidikan nasional yang memberikan tekanan utama pada aspek keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia mengisyaratkan arti pentingnya pembangunan karakter moral bangsa. Hal ini mengandung arti bahwa proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan dan moral.<sup>5</sup> Untuk itu pendidikan di satu sisi perlu dikembangkan dalam pola-pola pembelajaran yang menyadarkan peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran, kebajikan, kejujuran, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal dan di sisi lain pendidikan di kembangkan dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan. Oleh karena itu pendidikan yang berdimensi nilai sangat penting artinya bagi pembentukan karakter moral bangsa Indonesia yang berada dalam masa transisi.

Kematangan secara moral (*morally mature*) menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Demikian pula pembuktian akan jati diri dan totalitas suatu bangsa tidak terlepas dari kematangan moral yang dimiliki. Dengan demikian munculnya upaya pendidikan nilai kiranya sangat mendesak untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang termasuk dalam muatan kurikulum wajib seluruh jenjang pendidikan formal, memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, PAI sudah pasti sarat dengan muatan nilai-nilai moral.<sup>6</sup> Oleh karenanya PAI menempati posisi yang strategis dalam pengembangan moral beragama peserta didik. Dalam konteks diatas, maka pembelajaran PAI tidak mungkin dapat mencapai tujuannya jika hanya berkuat pada transformasi pengetahuan agama semata kepada peserta didik. Untuk itu kurikulum PAI harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga akan timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

SMAN 1 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah tertua yang berdiri sejak tahun 1947, merupakan sekolah favorit yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, sekolah ini menyediakan program kelas percepatan yang mana bisa ditempuh dalam kurun waktu 2 tahun saja, dengan akreditasi sekolah A, selain itu sekolah ini mempunyai program unggulan yang tidak semua sekolah memilikinya diantara lain, SMA jaringan yakni sebuah jejaring sekolah yang memanfaatkan teknologi informasi menggunakan aplikasi berbasis web yang dibentuk oleh dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan tujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan dan wadah dialog antar sekolah negeri, swasta dan bidang PSMA dan stake holder di Provinsi Jawa Timur melalui pemanfaatan teknologi informasi era revolusi 4.0. Sekolah model yakni sebuah program yang bertujuan untuk membangun

---

<sup>4</sup>Ikwan Efendi, "Desain Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Teacher And Student-Center," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (April 4, 2018): 25–44, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.44>.

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta: Bandung, 2004), h 167.

<sup>6</sup>Mohammad Dzofir, "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus)," *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (June 30, 2020): 77, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>. h.79

budaya mutu dan diharapkan bisa menjadi acuan sekolah lain dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri (program LPMP Provinsi Jawa Timur), sekolah pelaksana SKS yakni bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati sejumlah beban belajar yang diikuti pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan kecepatan belajarnya (program Direktorat Pembinaan SMA). hampir setiap tahun ajaran baru sekolah ini menjadi tujuan utama para pendaftar dari berbagai daerah. Di sekolah ini terdapat banyak siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi, sosial, suku, dan agama yang berbeda. Namun dalam kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari berbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan pun dilakukan seperti kegiatan bersih masjid disekolah yang dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa tidak memandang perbedaan agamanya.

Dalam realitas pelaksanaannya, seperti yang telah dituturkan oleh waka kurikulum SMAN 1 Kota Kediri tentang pengembangan kurikulum PAI sudah berjalan dengan baik sebelum pandemi berlangsung, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mayoritas sudah sesuai dengan standar isi yang ada pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, standar proses yang ada pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan standar penilaian yang ada pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Namun setelah pandemi berjalan selama kurang lebih setahun belakangan ini pihak SMAN 1 Kota Kediri sementara mengubah kurikulum pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi kebutuhan peserta didik, diantaranya mengubah metode pembelajaran melalui daring (dalam jaringan), menggunakan kurikulum darurat sampai waktu yang belum ditentukan melihat kondisi dan situasi selama pandemi untuk mencegah penularan wabah virus Covid-19.

Maka dari itu penyesuaian ini tentu saja banyak sekali kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran, diantaranya masalah kuota data yang kurang, jaringan yang bermasalah atau bahkan dari guru atau peserta didik yang masih gagap teknologi, karena sebelumnya pembelajaran melalui tatap muka secara langsung (luring) saat ini melalui pembelajaran jarak jauh (daring) Dengan berubahnya kurikulum baru disekolah khususnya kurikulum PAI maka, pelaksanaan pembelajaran di lingkungan luar akan memberikan tantangan bagi guru, bagaimana seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap dan nilai moral pada peserta didik. Dengan pelaksanaan pembelajaran secara daring seorang guru harus kreatif dalam menggunakan strategi bagaimana di masa pandemi tugas guru dalam penanaman pendidikan nilai berjalan secara maksimal.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu pendekatan yang menggunakan tanpa hitungan angka, namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli dan pengamatan terhadap fenomena yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989). h. 1-3.

Teknik pengambilan informasi dilakukan dengan wawancara pada narasumber tertentu yaitu dari guru dan staf kurikulum yang bersangkutan di lembaga tersebut, selanjutnya observasi partisipan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini dilaksanakan sampai data yang diperoleh benar-benar jenuh, dan mampu mewakili gambaran situasi sosial yang telah terjadi.

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian lapangan (Field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana desain pengembangan kurikulum pada masa pandemi COVID-19 ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, Sedangkan pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Pemahaman itu akan bergerak dari dinamika pengalaman sampai pada makna pengalaman. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini dilakukan pada situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Instrumen lain selain peneliti dapat dilakukan, tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung data yang telah dikumpulkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti wajib hadir di lapangan, yakni di SMA N 1 Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan kurikulum PAI selama pandemi Covid 19. Untuk itu, peneliti harus mengenal baik guru dan perangkat sekolah secara pribadi dan mendapatkan kepercayaannya, dan menyakinkannya bahwa kehadiran peneliti dapat membantu memecahkan permasalahan - permasalahan yang dihadapi di sekolah.

## **Pembahasan**

### ***Konsep Pengembangan Kurikulum PAI***

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.<sup>8</sup> Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*Manhaj al-dirasah*) dalam kamus *Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Konsep

---

<sup>8</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 176.

pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kediri menggunakan pembelajaran dengan metode daring dan home visit yang diawali dengan perencanaan, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan isi, materi, dan metode pembelajaran serta melakukan evaluasi pada kurikulum pembelajaran. Kurikulum tidak dapat lepas dari perkembangan masyarakat pemakainya dan ilmu pengetahuan yang selalu berkembang. Oleh karena itulah, tidak ada kurikulum yang baku atau dapat digunakan sepanjang masa. Kurikulum akan selalu berubah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan anak, dan tuntutan masyarakat.

### **1. Analisis Situasi**

Di SMAN 1 Kediri analisis situasi dilakukan agar penyusunan kurikulum selanjutnya bisa sesuai dengan kondisi yang sedang dialami dalam dunia pendidikan, yakni pandemi Covid-19, masuknya analisis situasi ini merupakan suatu yang disengaja untuk para pengembang kurikulum termasuk guru dan kepala sekolah lebih cepat tanggap terhadap lingkungan dan secara khusus dengan kebutuhan peserta didik serta adanya penekanan dalam memakai pendekatan yang lebih komprehensif untuk menganalisa semua faktor yang menyangkut semua situasi dalam pengembangan kurikulum dimasa pandemi Covid-19 ini.

Seperti keadaan yang sedang dialami saat ini, yakni pandemi covid-19, tentunya kurikulum tidaklah sama penerapannya dibanding saat situasi sebelum pandemi. Konsep diatas ternyata sesuai dengan pendapat Nicholls dan Audrey dalam buku Nik Haryanti bahwa Nicholls menitikberatkan pengembangan kurikulum yang bersifat rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi. Audrey dan Nicholls mengungkapkan bahwa sebelum elemen –elemen itu diambil atau dilakukan dengan lebih jelas, konteks dan situasi dimana keputusan kurikulum itu dibuat harus dipertimbangkan secara mendetail dan serius, dengan demikian analisis situasi menjadi langkah pertama yang membuat para pengembang kurikulum memahami faktor yang mereka kembangkan.<sup>9</sup>

### **2. Seleksi Tujuan**

Sebelum menetapkan tujuan pembelajaran yang akan diterapkan dikelas terkhusus kelas XII, seluruh guru SMAN 1 Kediri terlebih dahulu memperhatikan profil Peserta Didik baik dari bakat, minat, gaya belajar, kegemaran, keadaan orang tua dan pekerjaannya, jam berapa orang tua bekerja dan ada di rumah, memahami murid, karena memahami orang tua merupakan langkah awal yang penting untuk pembelajaran jarak jauh. Pada masa pandemi covid-19 pembelajaran harus disusun sedemikian rupa bersama orang tua untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian manusia, Sebagaimana penjelasan KMA 183 Tahun 2019 bahwa tujuan pengembangan kurikulum PAI yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa,

---

<sup>9</sup>Nik Haryanti, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), (Bandung:Alfabeta, 2014), h.95

berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.<sup>10</sup>

### 3. Isi dan Materi Kurikulum PAI

Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami dalam dunia pendidikan saat ini, dimana satuan pendidikan diperbolehkan untuk tetap mengacu pada kurikulum nasional, satuan pendidikan juga diperbolehkan mengacu kepada kurikulum dengan Kompetensi dasar yang sudah disederhanakan. Penyederhanaan kurikulum di SMAN 1 Kediri melihat kondisi secara alami bahwa target kurikulum tidak akan tercapai apabila menerapkan kurikulum nasional yang sudah terlaku, karena berbagai alasan dan kendala pembelajaran. Untuk itu bagaimana kurikulum harus bisa menyesuaikan peserta didik agar tujuan pendidikan terlaksana. Selanjutnya, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan regulasi yakni, Kepmendikbud No 719/P Tahun 2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus pada bulan Agustus tahun 2020 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Regulasi yang berisi Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Kepmendikbud No 719/P Tahun 2020 menjadi landasan hukum SMAN 1 Kediri untuk menginstruksi para guru melakukan analisis KD esensial pada silabus masing-masing bidang studi. Tujuannya untuk memberikan fleksibilitas pada satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Lampiran Keputusan Badan Penelitian dan Pengembangan Dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar(KD) Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas Untuk Kondisi Khusus Artinya, telah berlangsung dalam satu tahun terahir lampiran Keputusan Badan Penelitian dan Pengembangan Dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas Untuk Kondisi Khusus.

Penyederhanaan Kurikulum disini dilakukan secara mandiri dengan dasar dan pertimbangan; prinsip (mudah diajarkan, mudah dipelajari, dan mudah dilaksanakan/diaplikasikan), kriteria (penting, relevan, keterpakaian tinggi), prioritas (KD prasyarat, kd bebas atau pararel yang keterpakaannya tinggi, KD kompleks/bersyarat. Selain itu, agar KD pada silabus bidang studi relevan dengan kondisi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan sampai saat ini masih terus berlangsung. Hal semacam ini boleh dilakukan, karena dalam buku Hilda Taba yang berjudul Curriculum Development "Argument about relevance swirl around immediate, (as opposed to remote), needs and

---

<sup>10</sup>[https://.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/1SURAT17/Implementasi\\_KMA\\_792,\\_KMA\\_183\\_dan\\_KMA\\_184\\_di\\_Madrasah-dikonversi.pdf](https://.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/1SURAT17/Implementasi_KMA_792,_KMA_183_dan_KMA_184_di_Madrasah-dikonversi.pdf)

interest of learner.<sup>11</sup>Bahwa kurikulum harus bersifat relevan, artinya kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan peserta didik.

#### 4. Seleksi Metode Pembelajaran

Komponen ini memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya tujuan tidak akan berhasil tanpa strategi. proses meliputi rencana metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada masa pandemi covid-19 terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentu menjadi konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode adalah a way in achieving something. Pada masa pandemi covid-19 guru harus dapat memilih metode yang dapat digunakan sesuai dengan keadaan saat ini baik dari sisi kemampuan siswa dan orang tua. Pada masa pandemi dan era new normal sepertinya pembelajaran kita mengarah pada praktik (Blended Learning) atau pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Dalam pemilihan metode yang digunakan oleh sekolah adalah metode pembelajaran secara daring dan home visit.

#### 5. Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI

Evaluasi pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dibutuhkan di masa Covid-19, mengingat bahwa peserta didik melakukan pembelajaran jarak jauh maka semakin banyak peluang bagi peserta didik menggunakan alat komunikasi atau handphone. Hal ini tidak jarang jika peserta didik akan lalai terhadap kewajiban utamanya untuk beribadah, tidak jarang juga peserta didik akan membantah orangtuanya dan sebagian dari mereka juga malas dan tidak mengerjakan tugas dari gurunya. Model evaluasi kurikulum menurut Ralph Tyler dalam bukunya *Basic of Curriculum Instructions*, bahwa pada evaluasi memerlukan perubahan tingkah laku baik dari sebelum atau sesudah pembelajaran. Istilah yang populer digunakan adalah tes awal (formatif/pre-test) dan tes di akhir (summatife/posttest). Model ini mensyaratkan validitas informasi pada tes akhir. Untuk menjamin validitas ini maka diperlukan adanya control dengan menggunakan desain eksperimen. Dan model ini sangat menekankan tes di awal dan tes akhir.<sup>12</sup>

Penilaian formatif dalam kajian ini menggunakan harian dan akhir pekan. Penilaian harian dilakukan untuk mengontrol bagaimana siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan menggunakan absensi online melalui platform yang digunakan oleh masing-masing guru, selain absensi online, pembuatan angket tentang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, peserta didik setiap hari akan mengisi angket tersebut sebagai kontrol dari guru apakah peserta didik menjalankan tugasnya atau tidak. Jenis penilaian formatif memerlukan

---

<sup>11</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 197AD).

<sup>12</sup>Ralph W. Tyler and Peter S. Hlebowitsh, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago; London: The University of Chicago Press, 2013). h.255



evaluasi hasil belajar siswa selama beberapa kali dalam rentang satu semester dan memfasilitasinya dalam berbagai bidang konten. Dalam penilaian formatif, dapat digunakan formulir penilaian yang berulang seperti kuis (dilakukan empat kali dalam satu semester), esai, dan aktivitas pengalaman.

Selain dalam kegiatan belajar mengajar penilaian formatif berlaku bagi pengembang kurikulum yakni guru dan kepala sekolah. Bentuk evaluasi formatif guru adalah dari supervisi yang biasa dilakukan di awal tahun pelajaran baru, supervisor akan memantau bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui WFO terjadwal yang berlokasi disekolah. Evaluasi pengembangan kurikulum masa pandemi dilakukan dengan menyesuaikan program SKS atau jam pelajaran yang diterapkan. SKS jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang berbeda dengan jenjang perguruan tinggi. Jika tingkat SMA yang dinamakan SKS adalah jam pelajaran itu sendiri, tiga jam SKS maknanya adalah tiga jam pelajaran itu sendiri. Hanya saja terdapat perbedaan antara sekolah lain yang tidak menggunakan sistem SKS, yang biasanya hanya melakukan penilaian/evaluasi formatif atau penilaian akhir tahun. Jika menggunakan sistem SKS model evaluasinya menurut tiap-tiap KD (kompetensi dasar), jika target KD (kompetensi dasar) telah lulus maka peserta didik dapat melanjutkan ke KD (kompetensi dasar) berikutnya. Sehingga apabila tidak lulus maka peserta didik harus mengulang kembali.

Penilaian sumatif dalam kajian ini berbentuk PTS (penilaian tengah semester) dan PAT (penilaian akhir tahun) yang berbentuk ujian tulis maupun ujian praktik. Penilaian ini berbentuk UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester) yang mana dilakukan untuk melihat seberapa baik kemampuan peserta didik selama pembelajaran tengah dan akhir tahun. Tahap akhir dari evaluasi sumatif ini adalah pembagian hasil raport siswa, tujuan pembagian hasil raport siswa ini untuk mengonfirmasikan perkembangan peserta didik selama semester berjalan kepada wali murid, sehingga wali murid dapat membantu anaknya belajar, memotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan melengkapi fasilitas belajar di rumah.

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada saat program pembelajaran telah berakhir dan dianggap telah selesai. Jenis penilaian ini digunakan untuk mendapatkan klasifikasi penghargaan pada akhir dari proses pembelajaran, yang disusun untuk merekam pencapaian-pencapaian keseluruhan peserta didik secara sistematis. Penilaian ini tidak mempengaruhi pembelajaran secara langsung, tetapi hasil dari penilaian ini sering berdampak pada hasil belajar peserta didik.<sup>13</sup> Glazer menuturkan bahwa penilaian sumatif digunakan untuk evaluasi, terdapat umpan balik yang terbatas di ataupun tidak ada selain dari bentuk laporan pencapaian, dan biasanya berupa skor numerik atau nilai huruf. Penilaian sumatif ini berupa suatu kegiatan, yang biasanya terdapat tes tulis pada akhir semester atau akhir tahun yang bertujuan untuk tujuan penilaian, evaluasi, atau sertifikasi.

---

<sup>13</sup> Mabid Barokah, "Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 159–79, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.4859>.

Pada suatu tes tersebut dapat mencakup tes berstandar statistik yang dirancang berdasarkan keputusan kebijakan.<sup>14</sup>

### ***Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidikan Nilai***

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat vital keberadaannya sehingga dapat dikategorikan sebagai ruhnya pendidikan itu sendiri. Karena begitu pentingnya kurikulum tersebut maka hidup atau matinya pendidikan tergantung kepada tepat atau tidaknya dalam penyusunan sebuah kurikulum. Dilingkup sekolah kurikulum diartikan sebagai tata laksana atau tata aturan yang didalamnya sudah terdapat perencanaan, isi, dan evaluasi, yang nantinya dapat mengatur roda pembelajaran dan roda aktifitas yang ada di kelas maupun diluar kelas. Ketika Covid-19 menyebar hingga ke Indonesia dan memuncak pada Maret 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan WFH (work from home) agar virus ini tidak menyebar secara luas. Respons dunia pendidikan adalah belajar secara online atau daring. Sekolah dan kampus semua libur dan beralih dengan belajar dirumah sebagai konsekuensi kebijakan WFH sehingga social and psycal distancing dapat berjalan untuk mengurangi penyebaran virus. Dengan begitu dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar pendidikan tidak ditelan oleh keadaan sebagai akibat dari penyebaran virus Covid-19.

Terfokus pada pembelajaran PAI, tentunya bukan tidak mungkin kurikulum PAI juga harus bisa menyesuaikan keadaan. Apalagi pembelajaran PAI mempunyai jam pelajaran singkat pada tingkat/jenjang SMA yakni 3 jam pelajaran dalam waktu satu minggu. Selain daripada itu pembelajaran PAI membutuhkan banyak praktik untuk dapat memahami esensi dari pembelajaran PAI itu sendiri. Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum PAI perspektif pendidikan nilai di masa pandemi Covid-19 kelas XII di SMAN 1 Kediri melalui berbagai cara yang dilakukan oleh guru diantaranya yakni melalui, penanaman nilai-nilai religius, pembiasaan kegiatan keagamaan dan pemberian literasi keagamaan melalui jurnal-jurnal ilmiah atau artikel tentang pelajaran PAI, dan tata busana Islami.

#### **1. Nilai-nilai religious**

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Jika membahas nilai dalam pelajaran pendidikan agama Islam, kita selalu diarahkan kepada nilai religius. Berpijak dari pengertian nilai diatas akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan nilai-nilai religius. Menurut Sjarkawi dalam bukunya pendidikan kepribadian anak yang dimaksud dengan Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.<sup>15</sup> Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh

---

<sup>14</sup>Nirit Glazer, "Formative Plus Summative Assessment in Large Undergraduate Courses: Why Both?," n.d., 11.h.276-286

<sup>15</sup> Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).h.31

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur inti yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman bagi perjalanan hidup manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan didunia dan akhirat. Ketiga unsur pokok tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Keberagamaan tidak hanya dapat diwujudkan dalam ritual-ritual keagamaan saja, akan tetapi harus diwujudkan dalam aktifitas lainnya. Perwujudan nilai vertikal dalam kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Kediri, seperti puasa, sholat duha, berdo'a, membaca alqur'an dan lain-lain. Sedangkan perwujudan horizontal, dalam lingkup pendidikan berarti hubungan manusia antar warga sekolah atau hablum minannas, seperti kegiatan gotong royong, saling bertegur sapa antar guru dan murid, pembiasaan salam dan menjawab salam dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan konteks pendidikan agama Islam perspektif pendidikan nilai dalam buku Muhaimmin menyatakan bahwa makna religius dapat mengarah pada dua bentuk, yakni bersifat vertikal adalah hubungan manusia dengan sang pencipta yakni Allah atau biasa disebut dengan *hablum minallob* dan horizontal yakni hubungan manusia dengan manusia.

## 2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Keagamaan sendiri adalah sifat yang terdapat dalam agama, dan segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama Islam guna pembinaan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah. Dalam buku Saleh petunjuk pelaksanaan pendidikan agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan diantaranya sebagai berikut : 1) Musabaqoh Tilawatil Quran, 2) Ceramah pengajian mingguan, 3) Peringatan Hari Besar Islam, 4) Kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, 5) Seni Kaligrafi, 6) Penyelenggaraan shalat jumat, shalat tarawih, dan 7) Cinta alam.<sup>16</sup>

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Melalui kegiatan keagamaan akan membawa peserta didik disekolah pada pembiasaan berperilaku religius, yang nanti implikasinya akan membuat peserta didik bertindak sesuai moral dan etika. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan disekolah ini sangat bervariasi. Dalam pengembangannya ada yang menggunakan kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler, atau bahkan menggunakan kedua duanya. Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan disekolah antara lain:

- a. Shalat dhuha berjamaah
- b. Pelatihan tilawatil qur'an
- c. Peringatan hari hari besar Islam

---

<sup>16</sup> Saleh, A. R. Pendidikan Agama dan Keagamaan. ( Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h.169

- d. Pelaksanaan pondok romadhon
- e. Praktik pelaksanaan sholat jenazah
- f. Sodaqoh dan infak bersama.

Dengan mengacu pada buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Kemendiknas, maka penerapan pendidikan nilai pada peserta didik dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui langkah Kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan nilai memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

### 3. Pemberian Literasi sebagai Bahan Bacaan Siswa

Kemampuan literasi baca tulis siswa kelas XII di SMAN 1 Kediri, diuji dengan mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan atau resume. Dalam hal ini bahan literasi berasal dari jurnal-jurnal ilmiah atau artikel tentang materi PAI, dengan literasi baca tulis setidaknya peserta didik telah belajar dua kali dalam satu waktu. Cara ini dinilai cukup efektif untuk menumbuh kembangkan pendidikan nilai pada peserta didik, agar output pendidikan nilai nantinya bisa bermanfaat dalam menyelami perkembangan zaman. Literasi adalah kemampuan mengetahui, memahami, dan memaknai bahasa tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan), literasi dimaknai sebagai kemampuan mengenali, mengerti, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, menghitung, dan menggunakan bahan kajian, cetak, tertulis, dan berbagai modal yang berhubungan dengan beragam konteks. Literasi mencakup rentang pembelajaran yang membuat individu mampu untuk mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat sebagai keseluruhan.

Perkembangan selanjutnya, literasi tidak hanya terbatas pada literasi bahasa di atas. Pada saat ini, berkembang enam jenis literasi, yaitu baca tulis, numerasi, keuangan, sains, digital dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta literasi budaya dan kewarganegaraan.<sup>17</sup> Keenam literasi di atas sudah dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Naskah ini pada dasarnya merupakan kajian konsep terhadap pengembangan literasi dalam Kurikulum 2013, khususnya literasi baca tulis. Dari perspektif pedagogi, literasi tidak hanya merupakan satu entitas mata pelajaran, melainkan menjadi indikator dari keberhasilan implementasi kurikulum.

### 4. Pembinaan Etika Berpakaian Islami

Proses pembinaan dalam pendidikan sangatlah penting, karena jika tidak ada proses pembinaan maka proses pendidikan terkadang tidaklah berjalan semestinya, karena terdapat berbagai penyimpangan-penyimpangan. Kegiatan pembinaan disekolah tidak lepas dari peran guru. Guru memiliki kedudukan, peran dan fungsi yang terhormat di masyarakat, masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik peserta didik agar menjadi orang yang berkpribadian mulia. Karena, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

---

<sup>17</sup> "Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran," accessed March 1, 2022, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seorang guru tidak hanya mencerdaskan peserta didik saja, tetapi lebih dalam menanamkan nilai dan akhlak kepada peserta didik agar menuju kebiasaan yang baik khususnya dalam hal menutup aurat. Islam sebagai etika normatif bagi pemeluknya, diharapkan dapat mewujudkan nilainya secara sempurna, Oleh karena itu Islam bukanlah agama yang terbatas dalam kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh.

Maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk dalam aturan berpakaian. Namun yang sering kali menjadi masalah adalah memadukan antara fungsi pakaian sebagai hiasan dengan fungsi pakaian sebagai penutup aurat. Disini tidak jarang para remaja tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an menjelaskan bahwa harus diakui pakaian tidak menciptakan santri, tetapi pakaian dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri, atau sebaliknya mendorong menjadi setan, tergantung dari cara dan model berpakaianya, pakaian yang terhormat mengundang seseorang untuk mendatangi sesuatu atau tempat yang terhormat pula.<sup>18</sup> Dalam pelaksanaannya guru (terkhusus PAI) di SMAN 1 Kediri membina seluruh peserta didik ketika tiba hari atau jam pelajaran PAI untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat baik nanti bagi peserta didik laki-laki ataupun perempuan bagi yang beragama muslim, dikarenakan identitas yang dipakai adalah sekolah formal yang tidak ada kewajiban atau peraturan tentang berpakaian secara agamis, cara ini dilakukan agar peserta didik terbiasa mengenyakannya tidak hanya disekolah saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Dalam konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) mengacu pada 5 langkah pengembangan yakni a) Analisis Situasi b) seleksi tujuan c) seleksi dan organisasi isi (Penyederhanaan kurikulum dan hidden kurikulum) d) seleksi dan organisasi model (pembelajaran daring dan home visit) e) evaluasi kurikulum yang berupa penilaian formatif (esai/quiz melalui platform yang diberikan siswa dalam per hari, dan per minggu, tinjauan SKS mata pelajaran lulus/tidak selama belajar dll), dan evaluasi sumatif seperti PTS (penilaian tengah semester, PAT (penilaian akhir semester) dan pembagian raport untuk mengkonfirmasi perkembangan belajar peserta didik kepada orang tua / wali murid.

Implementasi pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam perspektif pendidikan nilai di masa pandemi Covid – 19 tertuang dalam a) Penanaman nilai-nilai religius yang dibagi dalam 2 nilai yakni nilai horizontal (hablumminallah) dan nilai vertikal (hablumminannas) b) kegiatan-kegiatan keagamaan (seperti melaksanakan sholat duha sebelum KBM, peringatan hari besar islam, bakti sosial dan gotong royong, pelaksanaan

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* / M. Quraish Shihab (Mizan, 2013)., h. 27

pondok romadlon, shodaqoh dan infaq bersama) c) program literasi dari jurnal-jurnal ilmiah atau artikel tentang pelajaran PAI. dan d) pembinaan etika berpakaian Islami.

### Daftar Rujukan

- Amri, Sofyan. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Dan Praktik Kurikulum*. Prestasi Pustaka, 2010.
- Barokah, Mabid. "Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 159–79. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.4859>.
- Dzofir, Mohammad. "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus)." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (June 30, 2020): 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>.
- Efendi, Ikwan. "Desain Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Teacher and Student-Center." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (April 4, 2018): 25–44. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.44>.
- Glazer, Nirit. "Formative Plus Summative Assessment in Large Undergraduate Courses: Why Both?" n.d., 11.
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, and Heru Kuswanto. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (April 30, 2020): 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- "Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran." Accessed March 1, 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat / M. Quraish Shihab*. Mizan, 2013.
- Sjarkawi. *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sun, Litao, Yongming Tang, and Wei Zuo. "Coronavirus Pushes Education Online." *Nature Materials* 19, no. 6 (June 2020): 687–687. <https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development; Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 197AD.
- Tyler, Ralph W., and Peter S. Hlebowitsh. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago; London: The University of Chicago Press, 2013.